

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya supaya dapat sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan sekitarnya, Pendidikan dilakukan oleh orang yang menguasai informasi kepada orang yang belum menguasai informasi,¹ dengan proses pendidikan yang dilaksanakan oleh manusia diharapkan mampu menjadi pribadi manusia yang utuh baik secara *dhohir* maupun batin, artinya mampu memberikan sikap kemanfaatan bagi dirinya sendiri maupun lingkungan.

Proses pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak di dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan di sekolah dari guru dengan siswa, ataupun dimasyarakat sesama masyarakat.

Sekolah menjadi tempat pengajaran yang dilakukan dari guru kepada siswa sebagai Lembaga Pendidikan Formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diusahakan oleh sekolah supaya dapat menjadikan siswa sempurna dan memiliki kesadaran penuh terhadap hubungan sosial mereka dimasyarakat.²

Ciri khas karakter asli bangsa Indonesia adalah sikap masyarakatnya yang santun, berbudi pekerti, ramah dan gotong royong, kita semua berkewajiban untuk tetap menjaga nilai-nilai keluhuran karakter asli bangsa kita ini. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah melalui jalur Pendidikan di Sekolah ataupun Madrasah.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT RajaGrafindi Persada, Jakarta, 2012, 1

² Abdul Kadir, *Dasar dasar Pendidikan*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2012. 61

Tujuan pendidikan dapat terwujud secara efektif dan efisien apabila optimalisasi pendidikan dilakukan, dengan cara mengoptimalkan dari setiap komponen-komponen pendidikan. Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain yaitu lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat.³ Maka diperlukan sebuah manajemen dengan seorang manajer yang dapat mengelola pendidikan sehingga tujuan pendidikan itu dapat tercapai.

Manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi manus berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agree* kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan. Menurut bahasa prancis kata *manage* berarti tindakan untuk membimbing atau memimpin.⁴ Definisi ini bermakna bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk secara sinergi mencapai tujuan organisasi. Oleh sebab itu, seorang manajer harus senantiasa mengembangkan keterampilan memimpin melalui pengkajian dan pelatihan.

Fenomena pendidikan yang menampilkan wajah keberagaman utamanya Islam, kini semakin lama semakin berkembang dan jumlahnya

³ Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia Antara Keinginan dan Realita", *Journal Auladuna*, vol.2 no. 2, (2015), 234.

⁴ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* Bandung: Alfabeta, 2014, 2.

bertambah di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Seperti dicatat oleh Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa jumlah madrasah hingga tahun 2019 tercatat ada 78 ribu lebih madrasah tersebar di Nusantara. Sebanyak 29.842 diantaranya Raudhatul Athfal dengan jumlah siswa 1.240.608, kemudian sebanyak 25.593 merupakan Madrasah Ibtidaiyyah dengan jumlah siswa 3.797.438, lalu sebanyak 18.176 Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah siswa 2.883.546 dan sebanyak 8.807 Madrasah Aliyah dengan jumlah siswa sebanyak 1.323.656.⁵ Fenomena pendidikan madrasah terwujud dalam bentuk integrasi antara pendidikan formal serta informal yang terbalut dalam satu bingkai lembaga atau satuan pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Empat mata pelajaran pendidikan agama Islam (Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam) dan Bahasa Arab merupakan ciri khas pendidikan madrasah yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya. Tentu ini menjadi nilai plus tersendiri, dimana madrasah memiliki peluang lebih besar untuk turut serta berkontribusi mensukseskan cita-cita revolusi mental sebagaimana yang dicita-citakan oleh Presiden Joko Widodo.

Salah satu indikator mutu pendidikan madrasah adalah kualitas lulusannya. Sedangkan, aspek yang sangat dominan dalam peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan adalah kualifikasi guru, mutu manajemen, fasilitas (sarana dan prasarana), kurikulum, sistem yang

⁵ EMIS DASHBOARD Online Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Di akses pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 2.25 WIB

diterapkan dan dana yang tersedia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM di lembaga-lembaga pendidikan Islam, merupakan suatu keharusan. Selain itu, penguatan tata kelola organisasi dan akuntabilitas pengelolaan madrasah juga dinilai signifikan dalam memengaruhi citra pendidikan madrasah.

Sudah barang tentu, sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah tidak hanya diarahkan kepada aktivitas penggalan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menjadi wahana pelatihan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan pada tataran realitas. Selain itu, pendidikan di madrasah tidak hanya mengarah kepada keunggulan akademis (*academic excellence*), tetapi justru menegaskan orientasi pembentukan karakter (*character building*) yang berasaskan prinsip akhlakul karimah.⁶

Sebenarnya eksistensi madrasah di Indonesia sudah lama ada bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Era baru madrasah dimulai tahun 1930 ketika madrasah mulai menggunakan kurikulum dan metode pembelajaran yang terorganisasikan. Meskipun demikian eksistensi madrasah masih menyisakan berbagai problem. Beberapa problem madrasah yang dapat diidentifikasi di antaranya adalah:⁷

1. Secara struktural pola kebijakan penyelenggaraan madrasah cenderung bersifat sentralistik dan kurang aspiratif mulai dari

⁶ Agustini Bukhori, Ermi Moh, Soleh, *Jurnal Merancang Pengembangan Madrasah Unggul*, IAIN Manado; Journal of Islamic Education Policy 2016, Vol.1, No.2, 95—112, Diterbitkan Online Desember 2016, 96

⁷ Ismail, *Jurnal Politik Pendidikan Madrasah di Indonesia Pasca Kemerdekaan 1945-2003*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang: TA'DIB, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010, 167.

- sistem pengelolaan lembaga sampai pada teknis pengelolaan pembelajaran.
2. Secara menejerial, masih dijumpai pengangkatan kepala madrasah didasari kedekatan interpersonal, bukan karena profesionalitas.
 3. Secara finansial, perhatian pemerintah belum optimal terhadap pengembangan madrasah (termasuk Pemerintah Daerah kurang peduli).
 4. Mutu hasil pendidikan yang masih rendah dibandingkan mutu hasil pendidikan sekolah umum, di samping kurang *marketable*-nya alumni madrasah dalam lapangan pekerjaan atau kebutuhan masyarakat.

Maka jika madrasah dilihat dalam kontek kualifikasi *outcome*-nya maupun dilihat dari aspek sosiologis perkembangan madrasah dengan segala dinamikanya, dapat dipandang sebagai salah satu ukuran kemajuan suatu masyarakat, khususnya masyarakat muslim.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2003 dalam hal mempertegas jenjang dan jenis Pendidikan,⁸ dimana Madrasah baik tingkat MI, MTs dan MA mendapatkan tempat dan kedudukan yang sama dengan sekolah umum dengan pelaksanaan kurikulum yang sama, hal ini merupakan kesempatan emas bagi kita semua khususnya bagi Kementerian Agama selaku pengelola Pendidikan Islam di Indonesia untuk mengejar ketertinggalannya pada mutu penyelenggaraan dan mutu lulusan agar sama dengan sekolah umum. UU SPN tersebut menempatkan MI dan MTs sebagai sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang bercirikan agama Islam sedangkan

⁸ UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 No 2

MA adalah sekolah menengah umum yang bercirikan agama Islam.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memang harus melakukan langkah-langkah inovatif secara total dan tidak hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum dan manajemen, tetapi juga harus sampai pada strategi operasionalnya. Strategi dimaksud, dibangun dengan melakukan perombakan model-model pendidikan sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti pedagogis, sosiologis dan kultural dalam menunjukkan perannya. Terkait tentang pengembangan madrasah sejatinya telah dirancang sejak Mukti Ali menawarkan konsep pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah sebanding dengan sekolah umum melalui pola kurikulum, yakni 70% terdiri dari bidang studi umum dan 30% bidang studi agama.

Dengan keluarnya SKB 3 Menteri tahun 1975 tentang peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah masyarakat mulai mengetahui eksistensi madrasah dalam konteks system pendidikan nasional. Pada pasal 2 dinyatakan: 1) Ijazah madrasah memiliki nilai sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat; 2) lulusan madrasah dapat meneruskan ke sekolah umum setingkat lebih atas 3) siswa madrasah bisa berpindah ke sekolah umum yang setingkat.⁹

Persoalannya SKB itu ditanggapi sebagian besar masyarakat muslim Indonesia sebagai upaya meminggirkan Pendidikan Islam, khususnya

⁹ SKB 3 Menteri Tahun 1975 dan Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan Madrasah dan Pondok Pesantren, Pasal 2

madrasah. Merespon kesenjangan tersebut, Munawir Sadzali menawarkan konsep Madrasah Aliyah Progam Khusus (MAPK) untuk memberikan keseimbangan pada lulusan madrasah, agar mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara komprehensif dengan mengajarkan kitab-kitab berbahasa asing (khususnya Bahasa Arab) serta ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sementara pada madrasah Aliyah biasa (non keagamaan) muatan pelajarannya tetap (70% agama berbanding 30% umum).¹⁰

Asep Saiful Muhtadi berpendapat bahwa saat ini perkembangan pendidikan pesantren ada yang bertransformasi menjadi madrasah, hal ini merupakan buah dari pergeseran tuntutan masyarakat yang tidak mau melepaskan dirinya dari model Pendidikan Pesantren, sementara disisi lain mereka juga tidak mau kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam tuntutan dinamika masyarakat baru. Pilihannya adalah mereka tetap berada dalam ruang pola pendidikan tradisional yakni pendidikan pesantren, tapi mereka juga dapat menginjakkan kaki yang satunya lagi pada pola pendidikan modern sekolah.¹¹ Tentu dengan pernyataan Asep Saiful Muhtadi bahwa saat ini masyarakat menginginkan terciptanya suatu lembaga pendidikan formal yang kurikulumnya terpadukan dengan kurikulum pondok pesantren dengan ciri khasnya

¹⁰ Ainurrafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005, 56

¹¹ Prolog Mengembangkan Madrasah Bermutu oleh Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, M.A (Pakar Komunikasi dan Pengamat Pendidikan) pada buku *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu* karya Dr. H. Yusuf Umar, M.Pd.

mempelajari dan mendalami khazanah keilmuan Islam (*Al-Ulum As-Salafiyyah*).

Menurut penjelasan Kisbiyanto dan Setyoningsih mengenai keunggulan madrasah di Kudus saat ini terletak pada tiga jenis, yaitu keunggulan madrasah berbasis *Tafaqquh Fiddin* (berbasis Kurikulum Pesantren, Madrasah berbasis Tahfidz dan Madrasah berbasis Riset. Hal tersebut dijelaskan dalam jurnal yang berjudul “*Strategic Values In Madrasa Development In Kudus*” sebagai berikut;

“Based on taxonomic analysis, the basic values in the madrasa culminate in scientific and islamic values. The value of development leads to the value of learning that exceeds the minimum standard of learning, with a press point on theoretical learning in the classroom and learning with field studies. Most learning is generally carried out in the classroom with the aim of mastering the subject matter thoroughly. Meanwhile, learning based on field studies is less widely carried out. For madrasahs that have a strong desire to develop, the managers and educators work hard to act more advanced than usual habits. It is an advance in thinking with the understanding of scientific value among educators that theory is built from reality, and reality is organized by theory. The positive result is that managers and educators in the madrasa then develop learning from theoretical nature only to field-based learning. The excellence of the madrasa in Kudus lies in three types, namely the excellence of the

tafaqquh fiddin madrasa, the *tahfidz* madrasa, and the *research* madrasa.”¹²

Pilihan mewujudkan sekolah atau madrasah berbasis kurikulum pesantren dengan memadukan sistem pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum studi umum dengan kurikulum pondok pesantren ini diambil setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem pendidikan tersebut. Secara umum baik kurikulum studi umum maupun kurikulum pondok pesantren merupakan dua model sistem pendidikan yang masing-masing mempunyai sisi keunggulan yang berbeda satu dengan yang lain. Apabila keunggulan dari kedua sistem tersebut diintegrasikan maka akan tercipta sebuah suatu kekuatan pendidikan yang sinergis dan seimbang. Potensi lain yang dapat dicapai dengan sistem pendidikan madrasah berbasis kurikulum pesantren adalah mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, berkarakter yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Pendidikan Madrasah Berbasis kurikulum pesantren diharapkan dapat menjadi tumpuan manusia modern dalam mengatasi krisis spiritualias dan gersangnya hati dari nuanasa keagamaan dan menghidarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela akhir-akhir ini seperti KKN, anarkisme, pelanggaran HAM, Kemiskinan, Penggusuran dan perbuatan menyimpang lainnya.

¹² Kisbiyanto, Setyoningsih, *Strategic Values In Madrasa Development In Kudus*, Jurnal ADDIN, Volume 12, Number 2, Agustus 2018, Kudus: IAIN Kudus, 2018, 485-486

Mutu merupakan sebuah cara atau proses yang terstruktur untuk memperbaiki dan meningkatkan output yang dihasilkan. Mutu dalam Pendidikan difokuskan pada siswa dan proses yang ada di dalam Lembaga Pendidikan tersebut.¹³ Mutu ini menjadi masalah pokok dalam dunia Pendidikan, karena mutu merupakan suatu hal yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Maka mutu ini akan menjamin perkembangan sekolah dalam statusnya dimasyarakat.¹⁴ Masyarakat akan mengakui lembaga bermutu ketika output yang dikeluarkan sesuai dengan harapan masyarakat pula.

Sebagai upaya dalam mengembangkan mutu madrasah berbasis kurikulum pesantren menjadi lembaga pendidikan unggulan, diperlukan reaktualisasi pengembangan manajemen yang lebih baik meliputi input yang unggul, guru yang profesional, sarana yang representatif, kurikulum yang inovatif supaya mampu bersaing dengan lembaga lain dengan menciptakan lulusan-lulusan yang bermutu dan unggul sebagai *agen of change*, tanpa meninggalkan jati diri karakteristik keislamannya.

Sehubungan dengan masalah di atas, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah, Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah dengan manajemen berbasis pesantrennya menjadi salah satu madrasah unggulan di Kota Kudus, secara kualitas hal tersebut dibuktikan dengan perolehan berbagai prestasi siswa dalam berbagai kompetisi dan secara kuantitas jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah pada tahun 2020 ini

¹³ Aminatul Zahroh, *Total Quality Management*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016. 28

¹⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Jogjakarta, 2006. 30

mencapai 1.044 siswa terbagi dalam 29 lokal kelas yang berasal dari seluruh penjuru wilayah Indonesia, hal tersebut menunjukkan betapa tinggi tingkat kepercayaan yang dilimpahkan masyarakat kepada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah Kudus.¹⁵

Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah adalah madrasah tertua se-Kabupaten Kudus yang didirikan pada tahun 1919 oleh KHR. Asnawi yang mana beliau merupakan cucu ke-13 Sunan Kudus dan beliau juga termasuk Tokoh Pendiri dan Penggerak Organisasi Nahdlotul Ulama.¹⁶ Berangkat dari tahun pendiriannya inilah yang menjadi alasan mengapa penamaan Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah tidak mencantumkan lebel NU di depannya sebagaimana lembaga pendidikan lain yang ada di kota Kudus. Alasan pertama, dikarenakan tahun pendirian Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah lebih dahulu dibandingkan dengan tahun pendirian Organisasi Masyarakat Nahdlotul Ulama, sehingga pendirinya tidak mencantumkan lebel NU di awal penamaan Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah. Alasan kedua, sengaja pengurus Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah tidak merubah atau tidak menambahkan lebel NU di depan penamaan Madrasah Ibtidaiyyah dengan alasan tetap menjaga sisi keaslian atau orijinalitas nama Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah meskipun pada dasarnya manajemen yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah merupakan manajemen yang mengadopsi manajemen berbasis kurikulum pesantren yang berhaluan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* sebagaimana doktrin yang diajarkan oleh

¹⁵ Observasi di Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah dilakukan pada tanggal 05 Februari 2020 pukul 08.45 WIB

¹⁶ Website resmi www.Qudsiyyah.com. Diakses pada tanggal 06 Februari 2020 pukul 20.45 WIB

organisasi Nahdhotul Ulama itu sendiri. Kurikulum yang diajarkan pada sekolah tersebut 80% berbasis *salaf* (pesantren) dengan menggunakan kitab klasik atau yang biasa disebut dengan istilah kitab kuning.¹⁷

Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah merupakan contoh madrasah unggulan berbasis kurikulum pesantren yang mampu mengembangkan potensi sumber daya peserta didiknya meskipun terdapat banyak madrasah unggul lain yang ada di sekitar. Dengan manajemen yang baik serta SDM para pendidik yang mumpuni didukung dengan sarana prasana yang memadai, Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah mampu bersaing secara kompetitif dengan lembaga pendidikan lain baik tingkat kabupaten maupun provinsi dan mampu melahirkan lulusan yang berilmu dan ber-*akhlakul karimah* yang peka dan tanggap dengan perkembangan ilmu teknologi masa kini sebagai upaya dalam rangka ikut berperan aktif mencerdaskan anak bangsa serta untuk menggapai tujuan pendidikan nasional.

Dengan fenomena di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan judul ***Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Kurikulum Pesantren Di MI Qudsiyyah Kudus.***

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mahya Najib, M.Pd. selaku Waka. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah dilakukan pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 09.45 WIB

menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, namun keseluruhan situasi social dengan diteliti yang meliputi aspek temat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.¹⁸ Sehingga penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen madrasah berbasis kurikulum pesantren dapat terlaksana dengan tujuan pengembangan madrasah sebagai madrasah unggul, sedangkan objek bidikan yakni Yayasan Madrasah, Kepala Sekolah, Guru, staf kependidikan, siswa, lulusan dan wali siswa atau masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara lebih rinci permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen madrasah berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus?
2. Bagaimana strategi manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus?
4. Bagaimana evaluasi manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus?

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah:

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Cetakan ke-17 Alfabeta, Bandung, 2013. Halaman 285

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang perencanaan manajemen madrasah berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus.
3. Untuk mengetahui implementasi manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam khazanah ilmu pengetahuan, dan sebagai bahan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian terlebih penelitian yang terkait dengan manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Lembaga, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terhadap proses peningkatan mutu Pendidikan madrasah, terutama mengenai manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren.
 - b. Bagi guru dan staf kependidikan, penelitian ini dapat menjadi pedoman

untuk mempersiapkan diri secara matang segala yang dibutuhkan dalam peningkatan mutu Pendidikan madrasah, terutama mengenai optimalisasi manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang perkembangan terkait pengelolaan manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di Madrasah Qudsiyyah tingkat ibtdaiyyah.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan memberikan sistematika penulisan tesis ini untuk memudahkan pemahaman yang terdapat didalamnya. Adapun sistematika terdiri dari:

1. Bagian awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman lampiran.

2. Bagian isi

Bagian ini merupakan bagian utama tesis, yang terdiri dari:

BAB 1: PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan:

- a. Latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena hasil pengamatan
- b. Rumusan masalah
- c. Fokus penelitian
- d. Manfaat penelitian
- e. Tujuan penelitian

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini, yaitu tentang teori peningkatan mutu Pendidikan, program manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis membahas jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penyajian data dan temuan penelitian ini disajikan dalam pembahasan mengenai manajemen pengembangan madrasah unggul di MI Qudsiyyah Kudus yang menggunakan program berbasis kurikulum pesantren.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan simpulan, saran, penutup dari penulis.

3. Bagian akhir

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat Pendidikan penulis, dan lampiran lampiran dokumentasi pendukung penelitian.